BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam norma keberagamaan umat Islam, hadis mempunyai posisi yang menentukan sebagai sumber hukum Islam, di samping Alquran[1] atau sebagai manifestasi Alquran[2], bahkan secara hirarkis mempunyai otoritas yang sama dengan Alquran.[3] Selaku perangkat teologis, hadis akan menjadi rujukan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia.[4] Ulama sepakat bahwa, pengingkaran terhadap hadis secara umum, merupakan bentuk keluar dari agama.

---

[1] Lihat detail posisi hadis atau sunah dalam Islam, dalam Muhammad ibn Nas{r al-Marwazi>, *al-Sunnat*, (Beirut: Maktabah al-Da>r, 1406 H.), 68-72. Lihat pula ringkasan peran hadis terhadap Alquran dalam Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsi>r wa al-Mufasiru>n*, vol. 1, (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 55-57. Ayat Alquran yang melegitimasi hadis sebagai sumber syariah di antaranya: QS. Al-Nisa: 59, QS. Ali Imran: 31, 32, dan 132, QS. Al-Nahl: 44 dan 64, QS. Al-An'am 163, QS. Al-Anfal: 34, QS. Al-Ahzab: 21 dan 36, QS. Al-Najm: 3, dan QS. Al-Nisa: 8.

[2] Abu>al-H{usein Muslim ibnal-H{ajja>j al-Qushairi> (w. 261 H), *S{ah{i>h{ Muslim*, (Beirut: Dar> al-Fikr, 1993), jilid I, 331.

[3] Ayat Alquran yang mendukung pernyataan ini adalah QS. Al-H{ashr: 7. Dalam beberapa hal dasar, hadis memang berbeda dengan Alquran, lihat: Muhammad 'Ajja>j al-Khati>b, *Us{u>l al-H{adith 'Ulu>muhu wa Mus{t{alah{uhu*,(Beirut: Da>r al-Fikr, 1989), 30.

Selain itu, ulama hadis juga menyebutkan beberapa perbedaan Alquran dan hadis, di antaranya: (1) Alquran sebagai mukjizatyang kekal, terjaga dari perubahan sedangkan hadis tidak; (2) haram meriwayatkan Alquran dengan makna sedangkan hadis dapat diriwayatkan secara makna; (3) membaca Alquran adalah ibadah, dengan setiap huruf 10 kebaikan; (4) tidak boleh menyentuh Alquran bagi yang berhadas kecil dan tidak boleh membaca bagi yang junub dan semisalnya; (5) Alquran dibaca dalam salat sedangkan hadis tidak. Lihat: Muh{ammad ibn'Alwi al-Ma>liki> (w. 2004 M), *al-Manhal al-Lat{i>f fi> Ushu>l al-Hadith al-Shari>f*,(Jeddah: Sahar, 1402 H), 53-55; Nu>r al-Di>n 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-H{adi>th*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997 M./ 1418 H.), 324-325.

[4] M. M. Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam posisi tersebut, hadis menjadi salah satu sentral konsentrasi umat Islam[5], dan secara inheren mempunyai nilai politis[6] yang tinggi.

Nilai politis hadis dalam sejarah politik umat Islam telah memberikan tarikan magnetik kepada aktor-aktor yang berkepentingan, melampaui kaidah periwayatan dan pemahaman hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama, dalam melegitimasi kebijakan dan propaganda masing-masing, sebagaimana terjadi pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan, Ibn Saba' seorang Yahudi yang berkeliling ke negara-negara Islam dengan *hidden agenda* menyebarkan propaganda di balik tirai dukungan terhadap Ali dan keluarganya, mengaku bahwa Ali adalah penerima wasiat Nabi, dan atas dasar pemahaman tersebut lebih berhak atas jabatan khalifah. Propaganda ini menimbulkan perpecahan di kalangan kaum muslimin, hingga berujung pada terbunuhnya Usman. Dalam hal ini, muncul empat faksi yang berseberangan paham yaitu pembela Ali, pembela Usman, kaum Khawarij musuh dari keduanya, dan Marwaniyah pembela Mu'awiyah dan keluarga Bani Umayyah[7], masing-masing kelompok mengaku dalam trek (*manhaj*) sunah yang sesuai.[8]

---

[5] Muh{ammad 'Ajja>j al-Kha>t{i>b, *al-Sunnah Qabl al-Tadwi>n*, (Beirut: Dar al-Fikr: 1997), 15-16.

[6]Politis berarti bersangkutan dengan politik. Secara literal, terminologi politik berasal dari bahasa Yunani, *Polis* yang berarti kota. Dalam istilah modern politik mempunyai arti "Seni atau ilmu tentang pemerintahan, yaitu suatu ilmu yang berkaitan dengan prinsip pengaturan dan pengawasan rakyat yang hidup dalam masyarakat." Lihat: Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 12. Lihat pula Philip Babcock, Gove et al (eds.) *Webster Third New International Dictionary of The English Language*, (Masschacuset: G&C Meriam Company, 1961), 1755.
Politisasi agama atau hadis dalam tesis ini diartikan sebagai penggunaan agama atau pemaknaan tertentu terhadap hadis sebagai cara untuk meraih kepentingantertentu yang berdampak pada penyalahgunaan simbol agama atau distorsi interpretasi hadis.

[7]Muh{ammad ibn Muhammad Abu Shuhbah, *al-Wasi>t{ fi> Ulu>m wa Mustalah{ al-Hadi>th*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.th), 326.

[8]Secara historis, Islam memang mempunyai sejarah pergolakan politik yang panjang, dari sepeninggal Nabi SAW. Sisi politis dalam Islam, sebagaimana dituturkan Nurcholis Madjid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Otoritas dan validitas hadis sebagai khazanah teologis umat Islam memang tidak pernah diragukan. Namun demikian, ketika memasuki wilayah pemahaman, faktor subjektivitas dari masing-masing penafsir tentu akan menjiwai pandangannya tehadap sebuah hadis. Subjektivitas pemahaman inilah yang dalam kenyataan sejarah memunculkan implikasi berupa klasifikasi tipologi dan nomenklatur keberagamaan seperti ritualis, sufistik, tradisionalis, modernis, literalis, fundamentalis, progresif, liberal dan seterusnya. Begitu pula faktor sosial politik dapat mempengaruhi pandangan seseorang dalam memahami kandungan hadis. Hal ini menempatkan hadis dalam posisi yang rawan terseret dalam kepentingan yang bersifat politis, dalam arti diselewangkan atau dipalsukan[9], sebagaimana kasus misal di atas.

Hadis memang sangat rentan dan peka terhadap politik, Nabi suatu saat pernah bersabda menggunakan kata politik (*siyasah*) dalam sebuah hadis, "Adalah Bani Israil, mereka diurusi urusannya oleh para nabi (*tasu>suhum al-anbiya>'*).

---

melekat begitu kentalnya sehingga sulit dipisahkan. Islam tumbuh bukan hanya menjadi komunitas spiritual dan kerohanian, melainkan telah menjadi komunitas atau *society* yang kuat. Pada aspek totalitasnya sebagai kerumunan masyarakat atau komunitas politik inilah, Islam selalu dibedakan dengan agama-agama lain semisal Kristen dan Hindu. Kenyataan historis itu, menjadi dasar bagi adanya pandangan yang merata di kalangan para ahli dan awam, baik muslim maupun bukan muslim, bahwa Islam adalah agama yang terkait erat dengan politik kenegaraan. Lihat: Abd. Halim, *Relasi Islam Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 29.

[9] Hadis yang dipalsukan disebut dengan hadis *maudlu>'* yaitu hadis palsu yang dibuat-buat dan dinisbatkan kepada Rasulullah. Pada dasarnya hadis *maudlu>'* bukan merupakan hadis, karena secara definitif menyalahi definisi hadis. Karena definisi hadis adalah segala apa yang dinisbatkan kepada Nabi baik ucapan, perbuatan maupun persetujuannya. Semantara hadis *maudlu>'* murni bukan dari Nabi. Dengan demikian hadis *maudlu>'* disebut sebagai hadis, artinya menurut pemalsu hadis sendiri. Karenanya hadis palsu haram untuk diriwayatkan dalam keadaan apapun, kecuali untuk menerangkan bahwa hadis tersebut adalah *maudlu>'*. Lihat MuhammadAbu 'Abdilla>h al-Zarqa>ni, *Sharh{ al-Zarqa>ni 'Ala>al-Manz{umah al-Baiqu>niyyah,* (Beirut: Mua'ssasah al-Kutub al-Thaqa>fiyyah), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika seorang Nabi wafat, nabi yang lain datang menggantinya. Tidak ada nabi setelahku, namun akan ada banyak khalifah."[10]

Begitupula dalam dialektika negara Islam yang bukan hanya telah menjadi wacana politik sunah (Islam), tetapi tidak jarang menjadi ajang politisasi sunah. Karena persoalannya bukan lagi masalah ada tidaknya negara Islam dalam sejarah Nabi (negara Madinah), melainkan apakah wacana dan perdebatan itu muncul sebagai wacana intelektual ataukah hanya sekedar untuk mendapatkan legitimasi atas kepentingan politik pada masing-masing pihak. Bernard Lewis menyatakan bahwa pewacanaan semacam ini, tentu sangat rentan dengan usaha politisasi terhadap sejarah umat Islam. Jelas bahwa tujuan Nabi Muhammad, sejak piagam Madinah adalah untuk mengubah konfederasi kesukuan menjadi masyarakat baru yang dikendalikan oleh ajarannya tentang moral.[11]

Politisasi hadis dapat mengejawantah ke dalam berbagai dimensi, dari penegasan identitas parokial sampai usahamerekonstruksi masyarakat atas dasar prinsip-prinsip keislaman. Di dasar tuntutan itu terdapat isu penerapan *manhaj nubuwwah*, yang kadang kala mengambil bentuk aksi-aksi politik dan mobilisasi melibatkanpenggunaan kekerasan.

Sejarah politisasi hadis nampaknya telah terulang berkali-kali dalam sejarah Islam,tak terkecuali di era umat Islam kontemporer, sebagaimana

---

[10]Muh{ammad ibn Isma>'i>l Al-Bukha>ri, *S{ah{i>h{ al-Bukha>ri>*, jilid II (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), nomor indeks 3268.Muslim ibn al-H{ajja>j, *S{ah{i>h{ Muslim*, juz II (Beirut: Da>r al-Fikr, tp), nomor indeks 1842.Pasca wafatnya Nabi, arus perjalanan Islam dalam peta besarnya mengalir melalui dua pintu: politik dan ideologi. Fenomena politik ini pada perkembangannya mempunyai implikasi yang besar dalam bidang teologi dan hukum. Lihat: Tim Redaksi Taswirul Afkar, *Fiqh Rakyat Pertarungan dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), xi.

[11]Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, (Chicago: University of Chicago, 1988), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipraktekkan oleh *Islamic State of Iraq and Syria/* Negara Islam Irak dan Suriah(*ISIS*/NIIS), yang dalam aktivitas keagamaan mereka terdapat kecenderungan dalam memahami hadis yang terkesan diperuntukkan menguntungkan haluan dan kebijakan politik kelompok sendiri, serta menjatuhkan umat Islam di luar kelompok mereka, tidak jarang hal demikian melahirkan pemaknaan hadis yang rigid (literal *an sich*) dan tekstual, dan pada gilirannya dapat melahirkan garis laku yang anarkis, tidak toleran dan cenderung destruktif. Ajaran jihad misalnya, secara politis sering dipahami sebagai "perang suci" untuk melakukan penyerangan dan pemaksaan terhadap lawan politik yang tidak sepaham dengannya.[12] Hal ini tentupatut dianggap menodai *platform* Islam yang lurus dan *rahmatan lil 'a>lami>n*. Terlebih akan menimbulkan mispersepsi dan citra negatif terhadap agama Islam dan umat Islam secara keseluruhan.

Lebih buruk dari itu, ISIS bahkan membunuh, membantai, menjarah, menganiaya, meneror siapapun, dari kelompok manapun yang berbeda, menghalangi, dan menolak perjuangan dari mereka. Perilaku tersebut dibarengi pernyataan bahwa kebijakan-kebijakan politik mereka mempunyai landasan dan ditopang oleh nas-nas Alquran dan hadis, mereka bahkan menolak pemahaman-pemahaman generasi umat Islam sebelumnya yang dianggap telah meninggalkan Alquran dan sunah, dan mengecam taklid.[13]Pernyataan tersebut tentu saja aneh di saat hadis-hadis yang dipahami ISIS adalah objek hadis yang sama dipahami oleh

[12]Diskursus tentang jihad dan perang suci bisa dirujuk dalam: Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 59.

[13] Pernyataan ini dirilis oleh ISIS melalui majalah resminya "Dabiq" edisi ke XI, Dzulqa'dah 1436, 10 dan 14. ISIS bahkan telah meninggalkan embrio organisasi (Alqaeda) dan inspirasi ideologisnya seperti Abu Muhammad al-Maqdisi dan Abu Qata>dah al-Filistini>.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayoritas umat Islam, namun berimplikasi pada perilaku yang berbeda, termasuk kebijakan politik.[14]

Melalui eksploitasi bahasa Alquran dan hadis sebagai pemoles pesan politik, ISIS sebagaimana aktivisme muslim radikal lain berhasil memotivasi,mengilhami, dan menuntut loyalitas para pengikut melalui seni *framing*, sehingga beresonansi luas di berbagai segmen masyarakat. Dengan mengeksploitasi simbol, bahasa, dan sejarah budaya masyarakat muslim, sentimen massa digerakkan dalam pesan-pesan yang dikemas efektif tentang marjinalisasi politik, deprivasi ekonomi, dan ketidakberdayaan rezim masing-masing menghadapi kekuatan-kekuatan asing dan arus globalisasi.

Sebagai contoh, juru bicara ISIS, Abu Muh{ammad al-'Adna>ni>, pada awal April 2014 menyatakan bahwa Muhammad adalah seseorang yang diutus untuk mengemban pedang sebagai rahmat bagi alam semesta[15],dengan dasar sebuah hadis:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: "بعثت بالسيف بين يدي الساعة حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت ظل رمحي وجعل الذل والصغار على من خالف أمري ومن تشبه بقوم فهو منهم.[١٦]

---

[14] Lihat misalnya dalam majalah "Dabiq", edisi IX, Sya'ban 1436, 38. Begitupula pandangan ISIS yang menyatakan bahwa khilafah merupakan satu-satunya sistem politik yang sah dan wajib dalam Islam. Melalui majalah yang sama di edisi ke XII, Safar 1437, 22, ISIS kembali menegaskan bahwa sistem negara yang mereka bangun adalah khilafah dengan landasan hadis Nabi. Di dalam edisi yang sama halaman 32, ISIS menegaskan pula bahwa ideologi dan *manhaj*-nya adalah Islam Ahlussunnah wa al-Jama>'ah.

[15] Pidato ini selengkapnya dapat diakses dalam situs: www.youtube.com, dalam video berjudul: وليمكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم. Diakses pada 16 Maret 2015.

[16] Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad dari Ibn Umar dan dijadikan *shahi>d* oleh al-Bukhari. Lihat Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, vol. 2, (Jedah: Da>r al-Minhaj, 1429 H./2008 M.), 50. Ibn Taymiyah, *Majmu' al-Fata>wa*, vol. 28, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1425 H./2004 M.), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Nabi SAW bersabda: “Aku diutus dengan pedang, menjelang datangnya hari kiamat, sampai Allah disembah secara esa tanpa ada sekutu baginya. Rezekiku berada di bawah bayang-bayang busurku dan akan ditimpakan kehinaan dan kerendahan atas orang yang menyalahi aturanku, dan barang siapa menyerupai suatu kaum maka ia merupakan bagian dari mereka.”

Penghancuran dan penggusuran kuburan dan makam para Nabi, sahabat, dan ulama yang dilakukan oleh ISIS juga dilandaskan pada sebuah hadis.Mereka meyakini bahwa wajib hukumnya merobohkan dan memusnahkan setiap simbol yang menjadi menivestasi kemusyrikan dan mengharamkan keberadaan fasilitasnya, ini berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Muslim dalam kitab S{ah{i>h{-nya:

عن أبي الهياج الأسدي قال، قال لي علي ابن أبي طالب رضي الله عنه: "ألا أنبئك على ما بعثني عليه صلى الله عليه وسلم: ألا تدع تمثالا إلا طمسته ولا قبرا مشرفا إلا سويته."

> Dari Abi> al-Haya>j al-Asadi> ia berkata, Ali ibn Abi Talib RA berkata, maukah engkau aku beritahu tentang apa yang Nabi SAW perintahkan padaku, yaitu agar tidak meninggalkan suatu berhala kecuali aku merobohkannya dan tidak meninggalkan suatu kuburan yang dimuliakan kecuali aku meratakannya.

Menyitir sebuah hadis untuk melegalkan tindak teror juga dilakukan oleh ISIS, sebagaimana terdapat dalam halaman terakhir majalah resmi mereka, Dabiq edisi V.[17]

Beberapa penyimpangan interpretasi atau pemahaman hadis yang dilakukan oleh ISIS di antaranya menghasilkan klaim bahwa pimpinan mereka adalah khalifah yang wajib dibaiat dan ditaati oleh setiap muslim, vonis kafir bagi setiap muslim yang tidak mau membaiat khalifah mereka, halal darah setiap orang

[17]*Dabiq*, edisi ke V, Muharram 1436, 40. Begitupula dalam edisi-edisi yang lain, majalah Dabiq selalu ditutup dengan halaman terakhir berisi kutipan hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak mau membaiat khilafah mereka danwajib bagi setiap muslim untuk membatalkan kesetiaan mereka kepada pemimpin negara mereka masing-masing.

Klaim ISIS tersebut mengandung sejumlah persoalan di antaranya benarkah nas (teks) awal, dalam hal ini hadis, sejatinya menyatakan demikian, atau permasalahanya terletak pada nas-nas tafsir, *us{ul al-fiqh*, atau fiqh yang merupakan teks afiksasi yang kemudian menyerupai sakralitasnya[18] dengan teks awal saja.

Pemahaman hadis yang bersifat politis, sebagaimana diuraikan di atas, merupakan tafsir yang historis-subjektif dan dapat berimplikasi pada isu intoleran dan radikalisme (*violence*) atas nama hadis, sebagaimana justifikasi yang dilakukan oleh Imam Samudra, pelaku Bom Bali, atas pemahamannya terhadap riwayat 'Ali ibn Abi T{a>lib tentang penganuliran ayat "Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya" (QS.: 87/109). Begitu juga, ide empat pedang yang dikembangkan oleh Ibn Kathīr dijadikannya rujukan kewajiban memerangi semua orang kafir.[19] Tindakan semacam ini yang memantik kritik tajam dari S. M. Zwemer dalam artikelnya "The Sword of Mahommed and Ali" dalam jurnal *The Muslim World* yang dipelopori sendiri penerbitannya pada tahun 1911 M. Ia mengkritik tajam dakwah Nabi yang, menurutnya, digerakkan dengan "pedang" (kekerasan).[20]

---

[18]Kritik terhadap adanya pergeseran teks ini, yakni dari teks wahyu ke teks-teks semisal fiqh, yang diiringi dengan pergeseran otoritas, sehingga teks-teks turunan disamakan derajatnya dengan teks awal. Lihat kritik Mu'taz al-Khat{īb, "Nas{s{ al-Faqi>h: min Tah{awwul al-Sult{ah ila> Ittih{a>d al-Sult{ah", dalam *Khit{āb al-Tajdīd al-Islāmī: al-Azminah wa al-As'ilah,*(Damaskus: Dār al-Fikr, 2004), 205.

[19]Lihat lebih lanjut dalam: Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris!*,(Solo: Jazera, 2004), 129-134.

[20]S. M. Zwemer, "The Sword of Mohammed and Ali", dalam*The Moslem World*, vol. 11, no. 2 (April 1931), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku politisasi hadis yang dilakukan oleh umat Islam radikal menurut Said Aqiel Siradj merupakan fenomena penyimpangan atas pemahaman hadis, sebagaimana tindakan teror kaum radikal yang dilakukan terhadap orang-orang yang tidak bersalah dan tidak mempunyai kekuatan. Tindakan ini justru identik dengan apa yang telah dicatat oleh Xenophon (430-349M), seorang sejarawan Yunani, tentang manfaat teror dalam menghadapi rakyat musuh. Pada tahun 337-341 M, Kaisar Tiberius dan Caligula dari Romawi melakukan penangkapan, perampasan, dan keputusan eksekusi musuh-musuhnya tanpa pengadilan serta menyebar teror.[21] Dalam kesempatan lain, Siradj menambahkan bahwa, gelombang umat Islam radikal memang harus diakui eksistensinya. Mereka mendapatkan pengaruh dari pola-pola pemahaman teks Khawarij pada masa periode awal sejarah umat Islam.[22] Lebih dekat, Greg Barton menyatakan bahwa akar radikalisme Islam tumbuh dan berkembang dari ide-ide Wahabi[23], Neo-Wahabi dan Hassan al-Banna. Dalam banyak hal radikalisme Islam juga dapat

---

[21]Said Aqiel Siradj, "Teror yang Menyejarah dan Kidung Sufi", dalam *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam Al-Huda,* vol. VII, No. 17, tahun 2009, 90.

[22] Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan dan Yayasan Ikhlas, 2006), 102.

[23]Wahabi merupakan gerakan politik yang muncul pada abad XIII H. di Jazirah Arab. Ia secara istilah adalah sebutan untuk pengikut Muh{ammad ibn Abdul Wahha>b ibn Sulaima>n al-Tami>mi, lahir pada 1115 H. di pedesaan al-Uyainah yang terletak di sebelah utara kota Riyad{. Pertama kali ia menyebarkan ajarannya di daerahnya Huraimalan, banyak mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitar. Bahkan ayahnya, yakni Abdul Wahha>b juga menentangnya. Begitupula saudara kandungnya yang bernama Sulaima>n ibn Abdul Wahha>b. Sulaima>n bahkan menulis dua buah buku sebagai bantahan terhadap Muh{amma>d yaitu *al-S{awa>'iq al-Ila>hiyat fi al-Radd 'ala al-Wahha>biyah* dan *Fas{l al-Khit{a>b fi al-Radd 'ala Muh{ammad ibn 'Abd al-Wahha>b*. Karena itulah sebagian kalangan tidak menyukai istilah Wahabi, dan lebih menyukai istilah Salafi, karena penamaan dakwah yang diemban oleh Muh{ammad dengan nama Wahhabiyah yang dinisbatkan kepadanya adalah penisbatan yang dianggap keliru dari sisi bahasa, karena ayahnya tidak menyebarkan ini. Lihat: Ah{mad ibn H{ajar Abu al-Shami, *Muh{ammad ibn Abd al-Wahhab*, (Kairo: Dar al-Shari>'ah, 2004), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan Ibn al-Qayyim al-Jawzi yang memiliki kesamaan dalam hal penerapan syariah Islam.[24]

Pernyataan Siradj dan Barton di atas merupakan penegasan bahwa politisasi hadis (baca: agama) bukanlah fenomena baru, tetapi berakar. Pada era Islam klasik faksi Khawarij telah dikenal dengan paham dan perilaku keberagamaannya yang radikal, hitam-putih, dan tidak kenal kompromi. Dalam bahasa Harun Nasution, kaum ini memiliki iman yang tebal, namun sempit pemikirannya dan fanatik buta.[25] Akibatnya, mereka tidak bisa mentolerir penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut versi mereka, meskipun hanya penyimpangan dalam bentuk kecil.[26] Terbukti dengan cara-cara kekerasan yang mereka tempuh dalam mewujudkan suatu tujuan, di antaranya yaitu melakukan pembunuhan terhadap beberapa pemuka sahabat Nabi pasca *tah{kim* (arbitrase) yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran Tuhan yang sebenarnya. Gerakan politik yang mengatasnamakan agama ini dalam formatnya yang sistematis dan terorganisir muncul sejak pasca terjadinya perang S{ifi>n di masa kekhalifahan 'Ali ibn Abi T{alib.

---

[24] Rudi Pranata, "An Indonesianist's View of Islamic Radicalism",Tempo, (15 Februari 2005), 44. Selain Ibn al-Qayyim al-Jawzi, tokoh yang sering dijadikan referensi kaum radikal adalah Ibn Taymiyyah yang punya keyakinan bahwa agama tidak bisa diamalkan tanpa kekuasaan politik. Dalam sebuah risalah yang ia tulis, Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa Tuhan telah menetapkan pengetahuan dan pena dengan tugas untuk menyampaikan dan menyeru serta kekuasaan dan pedang dengan tugas untuk menguasai dan mendominasi. Karena itu, "agama yang benar wajib mempunyai Buku Petunjuk dan Pedang Penolong". Lihat: Antony Black, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, ter. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 291. Lihat juga: Qamaruddin Khan, *The Political Tought of Ibnu Taimiyyah*, (Islamabad: Islamic Research Institute, 1985), 15.

[25]Harun Nasution, *Islam Rasional*,(Bandung: Mizan, 1996), 13.

[26]*Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelibatan hadis yang merupakan sub agama[27] ke dalam konflik, sebagaimana diteliti oleh Nur Syam, akan mempunyai intensitas yang sangat keras. Dalam sejarah panjang perjalanan agama-agama, kekerasan yang difasilitasi oleh agama menjadi luar biasa beringasnya. Konflik antara Islam dan Kristen yang dikonstruksikan sebagai perang Salib—perang seratus tahun dan melibatkan Salahuddin Al-Ayyubi dan Raja Richard—adalah perang yang sungguh melelahkan dan menghancurkan. Bahkan konflik antara penganut Katolik dan Protestan di awal-awal perkembangan Protestan juga konflik dengan kecenderungan yang sangat keras. Perburuan terhadap kelompok Protestan yang dianggap sebagai kelompok heresyi, murtad dan merusak keyakinan Katolik juga menjadi sejarah kelabu dalam sejarah agama-agama.[28]

Fakta berlakunya distorsi dalam pemahaman hadis juga diakui oleh Yusuf Qardhawi, ia menyatakan bahwa, salah satu masalah yang muncul di kalangan umat Islam pada saat ini adalah adanya krisis dalam memahami hadis dan bagaimana berinteraksi dengannya. Terutama tampak pada sebagian kelompok yang menyuarakan kebangkitan kembali Islam dengan jargon kembali kepada Alquran dan hadis serta bercita-cita mendirikan negara (*daulat*) Islam.[29]

---

[27]Agama didefinisikan beragam oleh beberapa ahli di antaranya adalah, Isacs menyebutkan agama merupakan sistem kepercayaan terhadap kekuatan supra-natural seperti dewa-dewa dan benda-benda berkekuatan gaib. Agama juga dikatakan terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan, dewa dan lainnya yang disertai dengan ajaran, ritual dan kewajiban kewajiban tertentu. Lebih lanjut, terdapat pembedaan antara agama wahyu dan non-wahyu. Kategori pertama biasanya merujuk pada tiga agama besar yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Sedangkan kategori kedua merujuk pada agama yang berasal dari hasil karya cipta manusia atau masyarakat sendiri, diantaranya adalah ajaran Kun Fu Tse, ajaran Taoisme, agama Hindu dan Buddha.

[28] Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama*, makalah dipresentasikan pada 10 Oktober 2005, 19.

[29]Yu>suf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah,* ter. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1994), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Al-Zastrouw Ngatawi ditemukan bahwa gerakan Islam radikal sebenarnya merupakan cermin dari adanya komodifikasi dan politisasi agama dalam proses sosial. Dalam gerakan ini Islam hanya dijadikan sebagai legitimasi politik, sebab pada hakikatnya gerakan ini tidak mempunyai spirit Islam. Ia hanya merupakan perpanjangan dari kekuatan politik yang mempunyai hasrat untuk berkuasa. Di sini simbol, bahasa, dan tokoh Islam hanya sebagai kedok untuk menutupi permainan politiknya. Ngatawi menyimpulkan bahwa mereka bukanlah gerakan Islam-radikal-fundamentalis yang berjuang demi kepentingan Islam. Akan tetapi, adalah gerakan Islam-radikal-fundamentalis yang menggunakan agama sebagai kedok untuk kepentingan politik dan ekonomi para aktivisnya.[30]

Kelompok radikal Islam di era kontemporer berkembang seiring dengan gelombang revivalisme (kebangkitan) Islam di Timur Tengah[31] yang muncul pada dekade ke tujuh abad ke 20 M. Kurun waktu yang bertepatan dengan momentum abad baru hijriah, abad ke 15. Sebuah momentum yang terkait dengan kepercayaan umat Islam, bahwa setiap abad baru akan melahirkan seorang pembaharu (*mujaddid*) keyakinan umat dan perbaikan kondisi komunitas umat Islam. Sejak dekade ini pula gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama, di berbagai negara.[32]

---

[30]Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik,* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 11.

[31]Untuk penjelasan yang komprehensif tentang basis sosial-psikologis revivalisme Islam di Timur Tengah, lihat:R. Hrair Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World,* (New York: Syracuse University Press, 1985), 25-36.

[32]M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan dan pertumbuhan kelompok radikal Islam yang merupakan gejala politisasi hadis (agama) ini berjalan seiring dengan dinamika yang terjadi di internal umal Islam, berbagai persinggungan baik secara politik, ekonomi maupun paham keagamaan, memberi pengaruh terhadap kernunculannya. Dalam hal ini terlihat bahwa radikalisme agama sering mengatasnamakan paham agama tertentu sebagai legitimasinya, sedangkan motivasi politik, ekonomi dan sosial budaya menjadi kabur.

Gelombang politisasi hadis ini telah dicermati oleh para sarjana sebagaibagian fenomena global yang baru. Mereka mendeskripsikan dan menganalisis gelombang baru itu sebagai fundamentalisme agama yang merupakan tandingan dari modernisme dan sekularisme.[33]

Mohammed Arkoun, seorang intelektual muslim kontemporer, melihat radikalisme Islam sebagai dua tarikan berseberangan, yakni masalah ideologisasi dan politis, dan Islam selalu akan berada di tengahnya. Manusia tidak selalu paham sungguh akan perkara itu. Bahwa radikalisme secara serampangan dipahami sebagai bagian substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyatanya, Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini

[33] Bassam Tibbi, *Ancaman Fundamentalisme Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik.[34]

Pernyataan Arkoun bahwa radikalisme merupakan persimpangan politik dan sosial juga didukung oleh Esposito, ia menyatakan bahwa tindakan radikalisme sebenarnya tidak dapatdikatakan memiliki kaitan dengan Islam atau agama-agama lainnya. Hal ini karena ajaran Islam tidakmembenarkan tindak kekerasan dan penyeranganterhadap orang lain. Namun demikian, seringkali para pelaku teror melegitimasi tindakan merekasebagai bagian dari berjihad. Dalam Islam adakonsep jihad yakni perang yang disetujui olehagama. Akan tetapi jihad ini memiliki pra-syarattertentu, dan melakukan kekerasan terhadapmereka yang tidak bersalah merupakan tindakanyang tidak dibenarkan dalam Islam.[35]

Beberapa hal yang mendorong munculnya politisasi hadis agamadalam mempraktekkan tindak radikalisme sejatinya adalah sebagai berikut[36], *pertama,* faktor sosial-politik. Gejala kekerasan mengatasnamakan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Sebagaimana diungkapkan Azyumardi Azra bahwa, memburuknya posisi negara-negara Muslim dalarn konflik utara-selatan menjadi penolong utama munculnya radikalisme.[37]

---

[34]Afadal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 33.

[35]John L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas*, (Bandung: Mizan, 2007), 33-37. Lihat juga: John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam*, (Inggris: Oxford University, 2002), 128.

[36]Syamsul Bakri, "Radikalisme Agama Kontemporer", dalam jurnal*Dinika* vol. 3 No. 1, Januari 2004, 3.

[37]Yoyo Hambali, "Fundamentalisme dan Kekerasan Agama", dalam jurnal *Unisma*, vol. 4, No. 1, tahun 2008, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan substansi agama. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif.

Ketiga, faktor kultural[38], ini juga memiliki andil yang cukup besar dalam melatarbelakangi munculnya radilkalisme. Secara kultural di dalam masyarakat selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jerat kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti-tesa terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan sumber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Sedangkan fakta sejarah memperlihatkan adanya dominasi Barat dari berbagai aspeknya atas negeri-negeri dan budaya Muslim. Peradaban Barat sekarang ini merupakan ekspresi dominan dan universal umat manusia, Barat telah dengan sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan muslim sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam.

---

[38] Samuel P. Huntington, analis politik dan guru besar hubungan internasional pada Universitas Harvard menulis dalam sebuah esai yang sangat populer "*The Clash of Civilizations*" bahwa, sumber konflik yang dominan dewasa ini bukan sesuatu yang ideologis dan ekonomis, melainkan kultural. Lihat selengkapnya dalam Nasaruddin Umar, "Benturan Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?" dalam jurnal *'Ulu>mul Qur'*a>*n*, vol. 4, no. 5, 1993, 11-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, faktor ideologi anti-westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang dianggap membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syariah Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakan syariah Islam. Westernisme yang identik berdampingan dengan sekularisme memang menempatkan agama dan tafsir agama ke dalam tempat yang terpinggirkan. Dunia agama yang penuh dengan keyakinan dan ritual untuk memuja dan memuji sesuatu yang sakral atau *the other* adalah tindakan yang tidak relevan dengan tuntutan yang lebih bersearah dengan tindakan efektif dan efisien.[39]

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustasi dan kemarahan sebagian umat lslam disebabkan dominasi ideologi, militer dan ekonomi dari negara-negara besar.

Untuk menanggulangi politisasi hadis (agama) yang dapat berimplikasi pada terjadinya kekerasan, Peter L. Berger mengetengahkan dua konsep, yaitu: *religious revolution* dan *religion subcultures*.[51] Arahan pertama terkait dengan bagaimana kaum elit agama dapat menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Di dalam agama yang modern ditandai dengan cirinya yang menghargai pluralitas. Manusia tidak hidup dalam wilayah yang vakum diversitas dan vakum budaya. Manusia tidak hidup dalam ruang dan

---

[39] Sebagaimana pandangan Max Weber, bahwa selain ada tindakan rasional bertujuan, maka juga ada tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang di dalam mencapai tujuan dilakukan secara efektif dan efisien. Rasio instrumental inilah yang dituduh sebagai penggerak kapitalisme yang berkembang dewasa ini. Mengenai rasio instrumental, periksa George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory*,(New York: Mc-Graw Hill Companies, 1985), periksa juga Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory*,(London: Sage Publication, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entitas homogen, tetapi manusia hidup di dalam ruang dan entitas yang heterogen. Maka, agama akan menjadi *mode of communication*[40], artinya agama menjadi model komunikasi tidak hanya vertikal kepada Tuhan tetapi juga sebagai model komunikasi horizontal. Menempatkan agama sebagai model komunikasi, maka dipersyaratkan adanya kesepahaman mengakui perbedaan dalam banyak hal, tetapi juga memiliki kesamaan misi kemanusiaan.

Berikutnya yaitu gerakan kaum elit agama untuk mencegah pengaruh luar agama untuk masuk ke dalam wilayah agama, ini yang dimaksud dengan *religion subcultures*. Faktor politik dan ekonomi adalah dua variabel penting yang sering mengintervensi kehidupan keberagamaan. Akibatnya banyak hal yang menjadi carut marut karena faktor politisasi hadis(agama) dimaksud. Agama yang sesungguhnya adalah persoalan moralitas, tertarik ke dalam wilayah politik dan ekonomi yang profan. Implikasinya adalah kesulitan untuk membedakan apakah ini masalah politik atau masalah agama. Padahal membedakan keduanya merupakan sebuah keharusan, karena agama terkait dengan persoalan wilayah sakral sedangkan politik terkait dengan persoalan wilayah profan.

Penelitian ini diproyeksikan untuk tujuan *religion subcultures*, yaitu mempurifikasi pengaruh luar hadis Nabi ke dalam wilayah pemahaman atau penafsiran hadis, termasuk dorongan politik dan latarbelakang sosialinterpreter, yang dalam hal ini adalah ISIS, menggunakan timbangan kritik sanad dan matan serta *ma‘a>ni> al-h{adi>th* yang telah dirumuskan oleh ulama hadis.

---

[40] Konsep agama sebagai *Modes of Communication* dinukil dari Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (London: Sage Publication Ltd., 1994). Periksa juga Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, (Surabaya: Eureka, 2005), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang sejarah selama 15 abad umat Islam umat Islam telah berupaya memaknai dan memahami substansi hadis Nabi SAW, para ahli hadis telah merumuskan metode kajian hadis dalam upayanya membumikan pesan Tuhan lewat pernyataan verbal (*aqwa>l*), aktivitas (*af'a>l*), dan *taqri>r* Nabi, agar nas hadis tidak dipahami secara kata per kata dengan pendekatan filologis gramatikal, yang dapat berakibat tidak membuminya pesan nas dan dirasakan jauh spiritnya di alam utopia.Usaha semacam ini dilakukan ulama hadis dengan merumuskan pelbagai model pendekatan kajian hadis dan dikarangnya sekian kitab *'ulum al-h{adi>th* dan *sharah{ al-hadi>th* sebagai upaya memahami dan menjaga otoritas hadis. Pendekatan yang literal akan menjadikan nas tidak mampu menyentuh problematika kontemporer yang setiap saat membelenggu aktivitas keseharian umat Islam, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat dan bernegara. Semua ini terjadi akibat ketidaktepatan dalam memilih metode pemahaman nas.

Perhatian umat Islam terhadap hadis juga diwujudkan dalam bentuk penjagaan atas transmisi hadis, dari generasi sahabat hingga saat ini. Hadis menjadi satu-satunya ucapan nabi-nabi yang tetap relatif otentik dan berlanjut penyebarannya hingga kini. Begitupula metodologi yang komprehensif dalam memahami teks hadis, misalnya dengan mempertimbangkan aspek *asba>b al-wuru>d* (*sosio-historical background*). Hal ini dikarenakan kandungan hadis yang begitu luas, memberi ruang pemahaman yang luas pula, ibarat sebuah permata yang sisi-sisinya memancarkan sinar sehingga setiap orang atau kelompok mungkin mendasarkan argumen dan pandangannya kepada hadis, kendati pandangan mereka saling berseberangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Ajja>j al-Khat{i>b mendefinisikan hadis sebagai sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW—selain Alquran—yang berisi penjelasan atas hukum syariah. Hadis merupakan wahyu dari Allah SWT atau ijtihad Rasulullah, namun wahyu lebih mendominasi, jika Alquran adalah narasi wahyu yang membacanya dianggap ibadah, maka hadis adalah wahyu yang tidak dinarasikan dan membacanya tidak dianggap ibadah.[41]

Hadis mempunyai sejarah yang tidak kalah penting dari Alquran, bahkan saling beriringan, hal ini terbukti dengan banyaknya penggunaan hadis dalam kitab-kitab tafsir maupun kitab fikih. Terutama dalam kitab-kitab fikih dari mazhab manapun pasti akan didapati dalil-dalil yang berasal dari sunnah.[42]Undang-undang periwayatan yang telah dikembangkan sejak masa sahabat, berupa investigasi dan kualifikasi atas perawi, mengkristal menjadi sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan *Mus{t{alah{ al-H{adi>th*.

Ilmu Hadis merupakan jenis produk orisinil umat Islam, yang tidak dipunyai oleh umat yang lain. Produk inilah yang menjamin otentisitas hadis.[43]Ibn H{azm berkata, “Peralihan hadis dari seorang perawi terpercaya kepada perawi terpercaya secara bersambung sampai kepada Nabi merupakan kekhasan umat Islam, yang tidak dipunyai oleh umat agama lain.”[44] Pernyataan tersebut dikuatkan oleh al-H{afiz Abu ‘Ali al-Jiyani, yang menegaskan bahwa umat ini mempunyai tiga kepemilikan eksklusif, yaitu *isna>d*, *i’ra>b*, dan *ansa>b*. Para

---

[41] Muhammad ‘Ajja>j al-Kha>t{i>b, *Us{u>l al-Hadi>th*, (Makkah: Mu’assasah Umm al-Qura>, 1421 H), 24.
[42]Yu>suf al-Qardhawi, *Kaifa Nata‘a>mal...,* 48.
[43] Allah berjanji untuk menjamin otentisitas wahyu, baik Alquran maupun hadis, dalam QS. Al-H{ijr ayat 9.
[44] Nu>r al-Di>n ‘Itr, *al-Madkhal ila> ‘Ulum al-H{adi>th*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1430 H), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmuwan kontemporer, mengakui kejelian dan nilai kritis Ilmu Hadis, bahkan para sejawan telah mengadopsi metode Ilmu Hadis sebagai alat identifikasi fakta sejarah.[45]

Ilmu Hadis yang secara etimologis berarti mengetahui hadis, secara istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kondisi sanad dan matan.[46] Ilmu Hadis mempunyai banyak cabang yang terus berkembang. Pada masa al-H{a>kim, jumlah cabang Ilmu Hadis mencapai 50 bagian.[47] Jumlah tersebut bertambah pada masa Ibn al-S{ala>h{ menjadi 65 macam.[48] Imam al-Nawa>wi> berkomentar bahwa, jumlah tersebut bukanlah angka yang final, karena masih akseptabel untuk dibagi ke dalam jumlah yang tidak terhitung.[49]

Nur al-Din 'Itr menjumlah fungsi Ilmu Hadis, minimal, ke dalam tiga bagian, yang pertama adalah mengawal ajaran Islam dari distrorsi. Melalui Ilmu Hadis, dapat diklasifikasi antara hadis sahih dan daif. Kedua, Ilmu Hadis dapat memproteksi seseorang yang meriwayatkan hadis dari sebuah ancaman kesalahan periwayatan, sebagaimana diperingatkan oleh Nabi. Ketiga, Ilmu Hadis dapat menangkal benak umat Islam dari khurafat dan *isra'iliat*.[50]

Politisasi hadis yang merupakan bagian dari agama dan kekhawatiran terhadapnya telah mendorong para akademisi untuk menggelar diskusi, lokakarya, seminar, dan konferensi. Ratusan bahkan ribuan kajian telahditerbitkan, mengupas

---

[45] *Ibid*.
[46] Jalal al-Di>n al-Suyut{i>, *Tadri>b al-Ra>wi*, (Kairo: Dar al-Kutub al-H{adi>thah, 1966 M./ 1385 H.), 5.
[47] Abi 'Abdillah al-H{a>kim, *Ma'rifat Ulu>m al-H{adi>th*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1978), 14.
[48] Abu> 'Amr Uthma>n, *Muqadimah fi 'Ulum al-H{adi>th*, (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.t.), 23.
[49] Al-Suyu>t{i>, *Tadrib...*, 53.
[50] Nu>r al-Di>n 'Itr, *Manhaj al-Naqd...*, 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai kasus dan beragam aspek Islam politik.Tetapi, analisis-analisis yang tersedia umumnya baru sebatas analisisdeskriptif tentang sejarah, ideologi, struktur dan tujuan gerakan-gerakanyang berada dalam spektrum Islam politik. Buah dari analisis-analisissemacam ini kerap kali tak memuaskan dan cenderungmengukuhkan kecurigaan terhadap ajaran-ajaran Islam ataupengalaman-pengalaman buruk kesejarahan dunia Islam. Kalaupunpendekatan komparatif digunakan, ia terbatas pada usaha membandingkanIslam politik dengan gerakan-gerakan fundamentalismekeagamaan lainnya yang memiliki landasan ideologi dan orientasiserupa. Jarang ada analisis yang menukik tajam dengan menggunakankerangka teoretik dan konseptual yang mendasar.[51]

Penelitian ini dihadirkan dengan maksud menutupi celah kelangkaan analisis tersebut dengan menggunakan justifikasi Ilmu Hadis. Karena uraian di atas sangat terkait dengan pemahaman kelompok radikal, dalam hal ini ISIS, atas hadis, maka dalam penelitian ini kritik hadis baik sanad maupun matan di kalangan ahli hadis akan menjadi topik sentral untuk melihat beragam pemahaman-pemahaman tersebut secara komparatif. Pendekatan ini diharapkan dapat membawa kesegaran dan nuansa-nuansa baru sebagai *methodological breakthrough* ke dalam diskusi tentang politisasi hadis, dan agama secara umum sekaligus memberikan sumbangan bagi perkembangan teori pemahaman hadis (*ma‘a>ni> al-h{adi>th*).

---

[51] Noorhaidi Hasan, “Book Review: Islam Politik Teori Gerakan Sosial dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin”, dalam jurnal *Al-Ja>mi‘ah*, Vol. 44, No. 1, 2006 M/1427 H, 242-243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

ISIS merupakan institusi politik yang mempraktikkan kritik hadissecara berbeda dengan mayoritas umat Islam yang tentu saja menimbulkan implikasi diversitas pemahaman di antara keduanya. Dalam hal ini, ISIS mengeliminir metodologi dan pemahaman hadis olehulama hadis, sehingga mereka memahami hadis secara ahistoris, parsial dan terkesan tidak mengakui adanya hadis lain yang tidak sesuai dengan misi politiknya. ISIS juga telah menggunakan banyak hadis daif sebagai *h{ujjah*-nya. Fakta ini meniscayakan sebuah analisis atas pemahaman ISIS terhadap hadis. Kajian hadis oleh ISIS dapat memperkaya wacana kritik hadis di tengah kelangkaan diskursus pemahaman ISIS terhadap hadis dan kebutuhan masyarakat akan hal tersebut.

Ajaran dan praktek keagamaan yang digelorakan ISIS telah memunculkan reaksi dari umat Islam di seluruh dunia. Sejumlah 136 ulama internasional telah menandatangani surat terbuka untuk ISIS berisi kritik atas berbagai hal berkaitan dengan paham keislaman mereka.[52]

Tesis ini akan mengkaji pemahaman ISIS terhadap hadis dalam lima tema, yaitu khilafah, jihad, hijrah, iman, dan *al-malh{amat al-kubra>*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman ISIS terhadap hadis Nabi
2. Bagaimana tinjauan ulama tentang pemahaman ISIS terhadap hadis Nabi.

[52] Isi surat terbuka dimaksud selengkapnya dapat dibaca dalam Surat Terbuka (الرسالة المفتوحة) lampiran tesis ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. Mengurai praktek pemahaman hadis yang dilakukan oleh ISIS
2. Menganalisis dan mengkritisi model pemahaman ISIS atas hadis darisegi teoretis dan praktis.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian tesis ini secara teoretis akan menguatkan nilai-nilai pemaknaan hadis mengacu pada kaidah *ma'a>ni al-h{adi>th* yang telah dirumuskan oleh ulama hadis. Pada tataran praktis, tinjauan atas kritik dan pemahaman ISIS terhadap hadis yang terkesan radikal diharapkan dapat mengembalikan pengamalan hadis sesuai substansinya ketika diucapkan oleh Nabi. Sehingga apa yang ditulis diharapkan dapat menjadi materi kontra radikalisme.

F. Kerangka Teoretik

Fakta bahwa sebagian teks agama bersifat kontradiktif (*mukhtalif*) dan terkadang multiinterpretasi[53] melahirkan disiplin ilmu *ma'a>ni>*(pemaknaan/ pemahaman), baik di dalam Alquran maupun hadis.[54] Teori pemahaman hadis,

---

[53]Pernyataan ini didapat dari kajian makna hadis sebagaimana dalam M. Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi secara Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)dijelaskan bahwa bentuk-bentuk ungkapan Nabi itu bermacam-macam, ada yang bersifattamsil simbolik, analogi dan sebagainya. Hal ini berarti bahasa yang ada pada hadis Nabi sangat dimungkinkan untuk dimaknai secara beragam.

[54] Pada tataran praktis, geliat pemaknaan Alquran dan hadis mengalami perbedaan kesejarahan. Dalam pemahaman maknaAlquran, sekreatif apapun seorang mufassir menafsirkannya tidak ada kehawatiran akan mengurangi kemurnian Alquran. Tetapi pemaknaan hadis yang terlalu berkembang dari teks awalnya bisa dianggap *inkar al-sunnah*. Lihat Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsudin (Yogyakarta: Teras, 2007), 87. Dikatakan pula oleh Zunly Nadia bahwa selain stigma *inkar al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dijelaskan oleh Syuhudi Ismail, adalah dengan perbekalan cakrawala yang luas tentang ilmu bahasa maupun ilmu hadis itu sendiri. Selain itu, latar belakang diucapkannya suatu hadis, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak melenceng dari konteks hadis. Apakah hadis tersebut bersifat universal atau parsial, abadi atau temporer, tanpa disertai sebab khusus atau dengan sebab khusus.[55]

Diversitas pemahaman hadis dikelompokkan oleh para pengkaji hadis pada dua istilah yaitu pemaknaan secara tekstual yang berarti memahami teks sebagaimana kalimat teks tersebut dan pemaknaan secara kontekstual, yaitu pemahaman terhadap sebuah teks yang tidak hanya berdasar pada redaksinya akan tetapi juga pada hal-hal yang mengitarinya.[56]

Pemahaman secara kontekstual adalah berdasarkan makna yang tersurat, denganmelihat beberapa aspek yang berkaitan dengan hadis tersebut. Seperti kosa-kata, latar belakang terjadinya, dan selainnya. Akan tetapi dibalik teks hadis

---

sunnah, ada faktor lain yang menyebabkan studi pemaknaan hadis tidak sesemarakAlquran. Pertama, problematika otentisitas hadis yang merupakan masalah utama dalam studi hadis karena terkait dengan diterima atau ditolaknya suatu hadis sehingga mengenyampingkan persoalan-persoalan yang lain. Kedua, persoalan yang terkait dengan *rija>l al-hadi>th* dan termasuk di dalamnya yaitu penilaian terhadap keadilan sahabat. Hal ini yang sering diistilahkan oleh para pengkaji hadis dengan kritik sanad. Faktor yang kedua ini sebenarnya lanjutan dari persoalan yang pertama karena kritik sanad adalah salah satu cara untuk meneliti otentisitas dari sebuah hadis. Lihat: Zunly Nadia, "Quo Vadis Studi Hadis: Merefleksikan Perkembangan dan Masa Depan Studi Hadis", Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 12, No. 1, Januari 2011, 11-13. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 25.

[55]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual;Telaah Ma'a>ni al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal,* (Jakarta: Bulan-Bintang, 1994), 49.

[56]M. Ali Hasan, *Studi Islam, Al-Qur'an & al-Sunnah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 223. Dua klasifikasi ini yang kemudian memunculkan dua kelompok dalam dunia pemaknaan hadis. Pertama, tekstualis yaitu kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks hadis. Aliran ini juga disebut dengan *ahl al-hadith*. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kontekstualis, kelompok yang mengembangkan penalaran terhadap faktor-faktor yang berada di belakang teks,dikenal dengan *ahl al-ra'y*. Dua kelompok ini telah muncul sejak generasi sahabat. Lihat Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diteliti, terdapat petunjuk yang kuat danmengharuskan hadis tersebut dipahami dan diterapkan sebagaimana maknanya yang diinginkan secara tersirat (kontekstual). Sebaliknya, pemahaman tekstual hadis juga melihat beberapa aspek sebagaimana pada pemahaman kontekstual, namun pemahaman tekstual tetap menuntut sesuai dengan apa yang tertera dalam teks hadis yang bersangkutan.[57]

Melalui pemahaman yang kontekstual, hadis akan lebih adaptif terhadap perubahan dan akseptabel serta lebih komprehensif. Misalnya, terdapat hadis yang menyatakan keharusan pelaku murtad untuk dieksekusi mati. Kasus suku ‘Ukal dan ‘Urainah menjadi bukti dilakukannya eksekusi tersebut. Namun dalam kasus lain, yakni Ibn Abi> Sharh{, Nabi memberikan amnesti. Melalui penelusuran sejarah, ditemukan fakta bahwa kedua suku yang disebut di atas selain murtad juga membunuh seorang muslim, sedangkan Ibn Abi> Sharh{ melakukan kemurtadan tanpa pembunuhan.

Dinamika studi pemahaman terhadap hadis Nabi terus berlanjut dan berkembang, tidak hanya beralih dari sekitar tekstualis ke kontekstualis, tetapi juga dari yang bersifat dogmatis hingga yang kritis dan dari yang model literal hingga yang liberal.[58]

T}aha Ja>bir al-‘Alwa>ni menyatakan, pemaknaan yang bervariasi ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan metode memahami hadis Nabi yang dikaitkan dengan historisitas dan posisi yang diperankan oleh Nabi sebagai rasul, pemimpin negara, hakim, panglima perang atau manusia biasa. Kedua, perbedaan *background* dari para pen-*sharah}* hadis (ada yang

[57] Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 6.
[58]Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fuqah>a', filosof, sosiolog dan yang lainnya) sehingga penjelasannya sangat kental dengan disiplin ilmu yang ditekuninya. Ketiga, metamorfosa hadis dari budaya realitas (perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi) ke dalam budaya *lisan* (hadis-hadis dalam hafalan sahabat) dan selanjutnya menjadi budaya tulis (teks-teks hadis yang telah terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis). Keempat, pemahaman terhadap hadis yang terkait dengan Alquran.[59]

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Karya	Isi
1	Usa>mah al-Sayid Mah{mu>d al-Azhari	*Al-H{aq al-Mubi>n fi> al-Radd 'ala Man Tala>'aba bi al-Di>n*	Kitab ini merupakan konter ilmiah atas penyimpangan-pernyimpangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal mulai dari Ikhwanul Muslimin hingga Da>'ish (ISIS), seperti dalam masalah *al-h{a>kimiyah* dan jihad.
2	H{asan ibn Farh{an al-Ma>liki>	Doktrin Akidah Salafi Wahabi, al-Qaedah dan ISIS	Buku ini adalah kompilasi artikel dari situs http://almaliky.org, berisi hujatan atas aliran Wahabi dan gerakan al-Qaedah dan ISIS.

[59]Penjelasan ini disampaikan secara eksplisit oleh T}aha Ja>bir al-'Alwa>ni dalam mukadimah buku Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Mesir: al-Ma'had al-'Alamili al-Fikr al-Isla>my, 1989), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Materi dalam buku ini tidak sistematis dan terkesan fanatik, serta terkesan *tashayyu'*.
3	Nasaruddin Umar	Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis	Sebagaimana ditegaskan dalam judul, buku ini berisi penjelasan dan pelurusan atas tafsir kelompok-kelompok radikal atas beberapa masalah keislaman yang diambil dari Alquran dan hadis, serta pemaparan atas implikasi pemahaman tersebut.
4	Michael Weiss dan Hassan Hassan	*ISIS The Inside Story*	Buku yang pernah *best seller* di Amerika ini merupakan referensi yang berharga tentang ISIS. Ditulis berdasarkan pengalaman penulisnya sebagai jurnalis selama berinteraksi dengan anggota ISIS dan masyarakat di Suriah, berisi sejarah embrio ISIS dan dinamika yang mengiringi kelahirannya.
5	Ikhwanul Kiram Mashuri	ISIS Jihad atau Petualangan	Menguraikan sejarah berdirinya ISIS dan bagaimana dunia internasional merespon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			kemunculannya. Buku ini juga memaparkan bagaimana kekhilafahan ISIS dikelola dan bagaimana pengaruh ISIS di Indonesia.

Telaah atas karya-karya di atas menyampaikan pada kesimpulan bahwa, karya tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian ini, baik dalam hal diskursus radikalisme, penyimpangan atas pemahaman nas, maupun ulasan tentang ISIS. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dalam hal, 1) fokus mengkaji ISIS 2) kajian atas ISIS difokuskan atas kritik hadis berupa sanad dan matan, serta pemahaman praktis mereka.

H. Metode Penelitian

1. Sifat, Jenis dan Sumber Data

Penelitian tesis ini bersifat kualitatif, yakni berupaya mencari dan menemukan pemahaman tentang fenomenadalam suatu latar yang berkonteks khusus[60],guna menemukan 'benang merah' antarapemahaman konteks ketika hadis disabdakan dengan konteks sekarang, dan tergolong*library research* (studi pustaka/penelitian literatur[61]). Dengan demikian sumber data yang akan

[60]Pengertian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 5.

[61]Penelitian literatur ini dikenal juga dengan kajian teori, studi literatur atau studi pustaka. Kajian ini banyak menguraikan landasan-landasan berfikir yang mendukung penyelesaian masalah dari penelitian yang bersangkutan. Lihat: M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditelusuri terbagi dua bagian. Pertama, sumber utama (*primer*) dan kedua, sumber pendukung (*sekunder*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah majalah yang resmi dirilis oleh ISIS dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, yaituDabiq[62] danal-Naba'.Dalam penelitian ini ditelusuri tentang bagaimana majalah tersebut membingkai pemahaman-pemahaman ulama dan pejabat ISIS atas hadis, juga bagaimana hadis diaplikasikan dalam kebijakan politik praktis mereka. Fokus penelitian ini adalah materi yang dimuat oleh majalah tersebut sejak edisi pertama yang terbit pada bulan Ramadan 1435 H. hingga edisi ke dua belas yang terbit pada bulan Safar 1437 H.Periode tersebut merupakan periode keseluruhan dari terbitnya majalah Dabiq hingga penelitian ini ditulis.

Sumber lainnya adalah kitab-kitab hadis standar seperti *kutub al-sittah*[63], Muwat{t{a' Ma>lik karya Imam Ma>lik (93-179 H), Sunan al-Da>rimi>karya 'Abdullah al-Da>rimi> (w. 255 H), Musnad Ahmad

[62]Nama Dabiq, sebagaimana dinyatakan dalam pengantar edisi perdana majalah tersebut, diambil oleh ISIS dari nama sebuah wilayah pertempuran besar di abad ke 16, yang sekarang masuk wilayah kekuasaan Suriah Utara, tepatnya di Halab (Aleppo). Pada saat itu Ottoman mengalahkan Mamluk dan memulai fase ekspansionis utama sebuah kekhilafahan Baghdadi dan pengikutnya menganggap telah menjadi khalifah terakhir. Dabiq juga merupakan tempat yang disebut dalam hadis Nabi sebagai tempat pasukan Romawi dikalahkan, dan membuka jalan bagi umat Islam untuk memperluas dan mengalahkan Dajjal di akhir zaman, yakni *al-mala>h{im*. Lihat: *Dabiq* edisi I, Ramadan 1435, 4. Majalah ini diterbitkan oleh ISIS secara periodik berisi materi dakwah dan informasi berkenaan dengan perkembangan ISIS, serta pernyataan-pernyataan resmi mereka.

[63]*Kutub al-Sittah* adalah enam kitab hadis standar setelah Alquran dalam menukil, mengkaji maupun menerangkan berbagai ajaran Islam. Keenam kitab tersebut: (1) *S{ah{i>h{ al-Bukh*a>*ri* karya Muh{ammad ibn Isma'i>l al-Bukha>ri (194-256 H); (2) *S{ah{i>h{ Muslim* karya Muslim ibnal-Hajja>j (206-261 H); (3) *Sunan Abu>Da>wu>d*karya Abu Da>wu>d al-Sijista>ni (w. 275 H); (4) *Sunan al-Turmudzi* karya Abu 'Isa> al-Turmudzi (w. 279 H); (5) *Sunan al-Mujtaba>al-Nasa>'i* karya Ahmad ibn Shu'ai>b al-Nasa'>i (w. 303 H) dan (6) *Sunan Ibn Ma>jah*karya Muhammad ibn Yazi>d al-Qazwi>ni (w. 273 H). Biografi imam hadis tersebut bisadilihat di antaranya dalam al-Dhahabi>, *Siyar A'lam al-Nubala'*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993), juz XII,391-471, 557-580, juz XIII, 203-221, 270-281, juz XIV, 125-135; *Tadzkirat al-H{uffa>z{*, di-*tah{qi>q* oleh Hamdi'Abd Majid Isma>`i>l al-Salafi, (Riyad: Da>r al-Shami'i, 1415 H.), juz II, 555-557, 588-593, 633-637, 698-701; Ibn 'Ima>d, *Shuzurat al-Zahab*, jilid II, 279-281, 295-297, 326, 330-332, 342, dan 421-422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibnHanbal karya Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H).[64] Bila diperlukan, hadis terkait juga akan diambil dari kitab hadis lainnya seperti Mus{annaf Abd al-Razza>q karya Abu>Bakar Abd Razza>q al-S{an'a>ni> (w. 211 H), Mus{annaf Ibn Abi> Shaibah karya AbuBakar Abdullah ibn Muhammad; Ibn Abi> Shaibah (w. 235 H), Mu'jam al-Kabi>r dan Mu'jam al-Awsat{keduanya karya Abu> Qa>sim Sulaima>n ibn Ah{mad al-T{abara>ni> (w.360 H), Sunan al-Da>raquthni>karya Abu> al-H{asan Ali ibn Umar al-Da>raqut{ni> (w. 385 H), al-Mustadrak 'ala>al-S{ahi>hain karya Abu>'Abdillah Muh{ammad ibn Abdullah al-H{a>kim (w. 405 H) dan Sunan al-Kubra> karya Ah{mad ibn H{usein Abu Bakar al-Baihaqi> (w. 458 H). Penjelasan lebih lanjut tentang hadis yang ada di dalam kitab-kitab tersebut diambil dari kitab *sharh{*seperti *Sharh{ al-Nawa>wi* karya Yah{ya>ibn Sharaf al-Nawa>wi> (676 H), *Fath{ al-Ba>ri> Sharh{ S{ah{i>h{ al-Bukh>ri>* karya Ah{mad ibn 'AliIbn H{ajar al-'Asqala>ni> (773-852 H), *'Aun al-Ma'bu>d* karya Abu> T{ayyib Muh{ammad Shams al-H{aq al-'Ad{i>m A>ba>di>, *Tuh{fah al-Ah{wadzi>* karya Abu>al-'Ala> Muh{ammad 'Abd al-Rah{ma>n ibn 'Abd al-Rah{i>m al-Muba>rakfu>ri>, dan*H{ashiyah al-Sindi> li al-Bukha>ri> wa al-Nasa>'i>*,karya Abu>al-H{asan Nu>r al-Di>n ibn 'Abd Ha>di> al-Sindi>.

Karena pendekatan yang dilakukan adalah kritik hadis baik sanad maupun matan dan teori *ma'a>ni al-h{adith* (metodologi pemahaman hadis) maka

[64]Biografi tiga imam hadis tersebut bisa dilihat dalam al-Dhahabi, *Tadzkirat al-H{uffa>z{*, juz I, 207-213, juz II, 431-432, 534-536. Dilihat juga dalamal-Dhahabi>, *Siyar A'lam al-Nubala'*, juz VIII, 48-130, juz XI, 178-358, juz XII, 224-232; Ibn ``Ima>d, *Shuzurat al-Zahab,* jilid I, 465-468, jilid II, 224-227, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian tersebut akan dirujuk dari kitab seperti *Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Sunnah* dan *al-Madkhal li Dira>sat al-Sunnah al-Nabawiyah*, karya Yusuf al-Qardha>wi>, *al-Baya>n wa al-Ta'ri>f fi Asba>b Wuru>d al-H{adi>th*, karya Ibra>hi>m Ibn H{amzah al-H{usaini, *al-Lumma' fi> Asba>b al-H{adi>th*, karya Jalal al-Din al-Suyu>t{i>, *Maqa>yi>s Naqd Mutu>n al-Sunnah*, karya Musfir 'Azmullah al-Damaini>, dan *Kritik Matan Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadis Nabi SAW*, karya Afif Muhammad, serta referensi-referensi lainnya yang terkait dengan hadis, baik dalam sub disiplin hadis *dira>yah*[65] maupunsub hadis *riwa>yah*.[66]

2. Metode Analisis

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakanmetode deskriptif[67], analitis dan kritis, serta komparatif.[68] Pola deskriptif diharapkan dapat mengarahkan pada penulisan yang menyeluruh dan komprehensif.

Dalam analisis tersebut akan digunakan metode berpikir induktif. Induktif yaitu penarikan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus kepada pernyataan yang bersifat umum.[69] Metode berpikir ini akan digunakan

---

[65]*'Ilm al-h{adi>thal-dira>yah*adalah ilmu yang membahas tentang keadaan seorang perawi, keadaan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam tinjauan diterima atau tidaknya, dan segala apa yang terkait dengan masalah-masalah tersebut. Lihat al-Suyu>t{i, *Tadri>b al-Ra>wi,* vol. 1, 8.

[66]*'Ilm al-hadi>thal-riwa>yah*adalah ilmu yang membahas tentang cara bersambungnya hadis hingga Rasulullah; dari segi sahihdan daifya, tinjauan perawi dari segi *d{a>bit{*dan *'ada>lah,* keadaan para perawi *(rija>l)* dari segi *al-jarh{ wa al-ta'di>l*, keadaaan sanad dari segi bersambung atau tidak dan masalah-masalah lainnya. *'Ilm al-hadi>thal-riwa>yah*ini juga dikenal dengan istilah*'ilm us{u>l al-h{adi>th,Ibid,* vol. 1, 8-9.

[67]Analisis dengan menggunakan metode deskriptif dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan berbagai fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan kemudian menyajikan apa adanya. M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar...*, 26.

[68]Studi komparasi adalah menganalisis dengan cara mengelompokkan beberapa informasi data ke dalam kelompok data, berdasarkan kesamaan data atau adanya kemiripan yang kemudian dibanding antara satu dengan lainnya,*ibid.,* 89-90.

[69]Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta, GajahMada University Press, 1977), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melihat data-data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dilakukan generalisasi.

Sebagai upaya optimalisasi pengolahan data, digunakan pula metode *takhri>j al-h{adi>th*, yaitu menunjukkan tempat hadis di berbagai sumbernya yang asli, yang diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, dan menjelaskan derajat hadis bila diperlukan.[70] Misalnya menelusuri kata hadis yang terkait erat dengan penelitian ini, seperti *Daulah*, *Hijrah,* dan lain sebagainya, atau menelusuri topik tertentu yang diduga berhubungan dengan studi ini seperti, bab *ManQa>ma li jana>zat al-Yahu>d*, dan bab *Ikhra>j al-Yahu>d wa al-Nas{a>ra>min al-Jazi>rah al-'Arab.Takhrij al-h{adith* dilakukan melalui alat bantu seperti kamus hadis *Mu'jam al-Mufahras li Al-Faz al-H{adi>th al-Nabawi*>karya AJ. Wensinck bersama rekan-rekannya, *Maktabah al-Sha>milah*, dan *Maktabah al-Iskandariah*.

Metode *takhri>j* berfungsi untuk mengklasifikasi hadis-hadis terkait, berdasarkan tema dan dibagi menjadi beberapa sub tema. Pengolahandata dengan cara ini, dapat memilah hadis yang tidak valid (daif), tidak sesuai asli dan atau matan yang terkesan kontradiktif.

3. Teknik Penulisan

Teknik penulisan penelitian tesis ini,termasuk dalam hal transliterasi, mengacu pada buku "Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya" yang diterbitkan secara resmi oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[70]Lihat: Mah{mu>d al-Tah{h{a>n, *Ushu>l al-Takhri>j wa Dira>sah al-Asa>nid,* (Riyad{: Maktabah al-Ma'a>rif, 1991), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 2014. Terjemah ayat Alquran dikutip dari "Alquran dan Terjemahnya", karya Departemen Agama RI tahun 2010.

I. Sistematika Penulisan

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah,fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan,metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kerangka teoritikberupa ulasan kaidah kesahihan sanad dan matan dengan rincian kaidah kesahihan sanad, kaidah kesahihan matan, dan kaidah memahami hadis.

Bab tiga akan mendeskripsikan pemahaman ISIS atas hadis terhadap beberapa persoalan, yaitu hadis tentang *al-khila>fah* mencakuphadis *al-daulah*dan*al-bai'at,*hadis tentang *hijrah,*hadis tentang iman mencakups*hirk* (*mushrik*),*kufr* (kafir),dan*riddah* (murtad),dan hadis tentang *al-mala>h{im* mencakup*al-fitan* dan *sara>ya* (tawanan/perbudakan).

Bab keempat yaitu analisis atas pemahaman ISIS terhadap hadis dalam persoalan-persoalan sebagaimana tertera di atas, dengan uraian analisis tentang hadis*al-khila>fah* mencakuphadis *al-daulah*dan*al-bai'at,*analisis tentang hadis *hijrah,* analisistentang hadis iman mencakup *shirk* (*mushrik*), *kufr* (kafir),dan *riddah* (murtad),dan analisis tentang hadis *al-mala>h{im* mencakup*al-fitan* dan *sara>ya* (tawanan/perbudakan).

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id